

MANAJEMEN SISWA DAN PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN ALQUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDHIL QUR'AN SIROJUL 'ULUM

Novi Udhiyana
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
Alamat e-mail : udhiyananovi@gmail.com

ABSTRACT

Sirojul 'Ulum Tahfidhil Qur'an Islamic Boarding School is an institution that specifically educates students to become tahfidz Qur'an while still paying attention to the effective management aspects of education. The application of student management and class management in learning the Qur'an is very important so that the Qur'an learning process runs optimally. The Tahfidhil Qur'an program is systematically designed to ensure that students are able to memorize the Qur'an properly and correctly. Students are encouraged to memorize the Qur'an in depth with effective and structured methods. Muroja'ah activities and memorization deposits are carried out routinely to maintain the quality of students' memorization. Student management is carried out through a tiered coaching system, daily supervision, and the involvement of students in structured daily activities of the Islamic boarding school. Management of the tahfidz class is carried out by dividing memorization groups, murojaah schedules, and teaching methods that emphasize discipline, motivation, and individual approaches. The supporting factors for success are the discipline of students, the commitment of teachers, and a conducive pesantren environment. The inhibiting factors include differences in student abilities, boredom in memorizing, and limited teaching staff. Overall, the implementation of student management and classroom management at the Sirojul 'Ulum Tahfidhil Qur'an Islamic Boarding School went well and was able to create a learning atmosphere that supported the success of the tahfidz program.

Keywords: Student Management, Class Management, Tahfidhil Qur'an, Islamic Boarding Schools

ABSTRAK

Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum merupakan salah satu lembaga yang secara khusus mendidik santri untuk menjadi penghafal Al-Qur'an dengan tetap memperhatikan aspek manajerial pendidikan yang efektif. Penerapan manajemen siswa dan pengelolaan kelas dalam pembelajaran Al Qur'an sangat penting agar proses pembelajaran Al-Qur'an berjalan optimal. Program tahfidhil Qur'an dirancang secara sistematis untuk memastikan santri mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Santri didorong untuk menghafal Al-Qur'an secara mendalam dengan metode yang efektif dan terstruktur. Kegiatan muroja'ah dan setoran hafalan dilakukan secara rutin untuk menjaga kualitas hafalan santri. Manajemen siswa dilakukan melalui sistem pembinaan berjenjang, pengawasan

harian, serta pelibatan santri dalam kegiatan harian pesantren yang terstruktur. Pengelolaan kelas tahfidz dilakukan dengan pembagian kelompok hafalan, jadwal muroajaah, serta metode pengajaran yang menekankan kedisiplinan, motivasi, dan pendekatan individual. Faktor pendukung keberhasilan adalah kedisiplinan santri, komitmen pengajar, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Adapun faktor penghambat antara lain perbedaan kemampuan santri, kejenuhan dalam menghafal, dan keterbatasan tenaga pengajar. Secara keseluruhan, implementasi manajemen siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum berjalan dengan baik dan mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung keberhasilan program tahfidz.

Kata Kunci: Manajemen Siswa, Pengelolaan Kelas, Tahfidhil Al-Qur'an, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Pondok pesantren telah lama menjadi lembaga pendidikan yang berakar kuat dalam tradisi dan nilai-nilai keislaman di Indonesia. Dalam konteks modern, eksistensi pesantren tidak hanya bertumpu pada pelestarian ilmu-ilmu keagamaan, namun juga menjawab tantangan zaman melalui berbagai inovasi manajerial dan pedagogis. Salah satu bentuk pesantren yang berkembang signifikan dewasa ini adalah pesantren tahfidz Al-Qur'an, lembaga yang secara khusus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an secara menyeluruh dan sistematis (Hafidz & Zain, 2022).

Urgensi pengelolaan pendidikan di pesantren tahfidz semakin meningkat seiring dengan tuntutan

masyarakat akan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya cakap secara spiritual, tetapi juga unggul dalam keterampilan manajerial dan sosial. Untuk itu, manajemen siswa dan pengelolaan kelas menjadi aspek vital yang tidak bisa diabaikan. Manajemen siswa yang baik dapat menciptakan suasana pendidikan yang tertib, terarah, dan berdaya guna, sedangkan pengelolaan kelas yang efektif mampu menunjang terciptanya pembelajaran yang kondusif dan efisien (Nurhadi & Syamsul, 2021).

Meskipun demikian, banyak pesantren tahfidz yang masih menghadapi tantangan besar dalam penerapan sistem manajerial yang terstruktur dan profesional (Shunhaji & Sarnoto, 2025). Hal ini disebabkan oleh dominasi pendekatan tradisional

dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang kurang disertai dengan pemahaman administrasi modern (Nasution, 2023). Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti rendahnya kedisiplinan santri, kurang optimalnya waktu belajar, serta lemahnya sistem monitoring dan evaluasi harian.

Pesantren ini merupakan salah satu lembaga yang telah mengembangkan pendekatan manajerial dalam pengelolaan siswa dan kelas, namun belum banyak dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran aktual tentang praktik manajemen pendidikan yang diterapkan, sekaligus mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks tahfidzil Qur'an pada Pondok Pesantren Sirojul 'Ulum

Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum didirikan oleh KH. A. Muhsin Isman Al Hafidz bersama saudara-saudara beliau dengan restu dan bimbingan dari para guru dan mertua beliau. Pondok pesantren ini terletak di Dusun Semanding, Desa Tertek, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, dan berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan

Islam Sunan Ampel Al Muhsini. Sebagai catatan penting, lokasi penelitian ini memiliki keunikan tersendiri. Sirojul 'Ulum terletak di daerah yang dikenal dengan intensitas keagamaan tinggi, namun secara geografis masih termasuk dalam kawasan semi-rural. Hal ini menempatkan pesantren dalam posisi strategis, karena mampu menyerap nilai-nilai tradisional dan sekaligus melakukan adaptasi terhadap modernisasi pendidikan. Dalam hal ini, penelitian tidak hanya mengangkat konteks institusi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial-kultural yang menjadi fondasi proses pendidikan di dalamnya.

Sebagai catatan penting, lokasi pondok pesantren Sirojul 'Ulum memiliki keunikan tersendiri. Sirojul 'Ulum terletak di daerah yang dikenal dengan intensitas keagamaan tinggi, namun secara geografis masih termasuk dalam kawasan semi-rural. Hal ini menempatkan pesantren dalam posisi strategis, karena mampu menyerap nilai-nilai tradisional dan sekaligus melakukan adaptasi terhadap modernisasi pendidikan. Dalam hal ini, penelitian tidak hanya mengangkat konteks institusi, tetapi juga

mempertimbangkan aspek sosial-kultural yang menjadi fondasi proses pendidikan di dalamnya.

Pendirian Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum berawal dari keinginan kuat KH. A. Muhsin Isman Al Hafidz untuk mencetak generasi Qur'ani yang berwawasan luas dan berakhlak mulia. Dengan dukungan penuh dari saudara-saudara beliau dan restu dari para guru serta mertua, pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1984. Pendirian pondok ini juga mendapat dukungan spiritual dari para ulama yang menjadi guru KH. A. Muhsin Isman Al Hafidz.

Sejak awal pendiriannya, pondok pesantren ini telah menekankan pentingnya pendidikan tahfidhil Qur'an. Program tahfidhil Qur'an dirancang secara sistematis untuk memastikan santri mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum terus berupaya memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, dengan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas yang tinggi dan akhlak yang mulia

Dengan visi "Mewujudkan Insan Qur'ani yang berwawasan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni)", pondok pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum terus berupaya memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, dengan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas yang tinggi dan akhlak yang mulia. Hal ini dibuktikan dengan seringnya Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum memperoleh prestasi berupa juara di perlombaan bidang tahfidz Al-Qur'an. Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum menawarkan berbagai program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan santri dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan umum

Konsep Keith Topping tentang manajemen siswa menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif antara guru dan siswa, serta partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan sebagai strategi manajemen yang efektif. Prinsip utama dalam manajemen siswa yaitu membangun hubungan interpersonal yang baik antara siswa dan guru, menggunakan teknik pembinaan

perilaku positif, dan keterlibatan siswa dalam menetapkan aturan. Konsep manajemen siswa dalam pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali sangat relevan hingga saat ini, khususnya dalam membina akhlak, membentuk karakter, dan mengarahkan peserta didik (siswa/santri) menuju kesempurnaan ruhani dan intelektual. Imam Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan tahdzibul akhlak (pembinaan akhlak) yang sangat erat kaitannya dengan manajemen siswa. Pokok-pokok manajemen siswa menurut Imam Al Ghazali diantaranya : tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak, pentingnya disiplin dan adab, peran guru sebagai pembimbing spiritual, metode pendidikan secara bertahap dan sesuai usia, pengendalian diri.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya manajemen kelas dan siswa dalam konteks pesantren (Amiruddin, 2021; Mahfud, 2020). Namun, masih sedikit yang secara spesifik mengkaji hubungan antara pengelolaan kelas dan pencapaian target hafalan Al-Qur'an. Bahkan, dalam banyak kasus, fokus masih terbatas pada

aspek spiritual dan pedagogis tanpa mempertimbangkan pentingnya sistem manajerial yang mendukung. Beberapa usaha telah dilakukan untuk menjawab permasalahan ini, misalnya melalui pelatihan manajemen kelas untuk para ustadz dan pembinaan disiplin harian bagi santri. Namun demikian, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya konsisten. Beberapa pesantren masih mengalami kendala dalam konsistensi pengawasan dan kurangnya tenaga pengajar yang terlatih secara manajerial (Hidayatullah, 2022). Selain itu, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat top-down dan belum melibatkan partisipasi aktif dari santri sebagai subjek utama pendidikan.

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pembagian asrama santri di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum, bagaimana bentuk manajemen siswa yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum, strategi pengelolaan kelas yang digunakan dalam menunjang proses tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum, faktor pendukung dan

penghambat dalam implementasi manajemen siswa dan pengelolaan kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan sistem manajemen pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pondok pesantren tahfidz yang mempunyai santri dari berbagai latar belakang budaya dan daerah. Kajian ini juga dapat memperkaya literatur tentang praktik pengelolaan pendidikan berbasis lokal yang mampu bersinergi dengan prinsip-prinsip manajemen modern.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Abdussamad & Sik, 2021; Kusumastuti & Khoiron, 2019), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi fenomena manajemen siswa dan pengelolaan kelas berbasis multikulturalisme sebagaimana adanya di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi realitas sosial dan budaya yang kompleks serta

makna-makna yang dikonstruksi oleh para pelaku pendidikan dalam konteks pesantren multikultural.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut :

a. Observasi partisipatif

Dalam proses observasi, peneliti mengamati secara langsung terhadap praktik dan aktifitas santri di pondok pesantren sirojul 'ulum. Adapun bentuk observasi yang peneliti lakukan dapat berbentuk formal, yaitu secara terus terang dengan cara menjelaskan kepada informan yang ditemui pondok pesantren sirojul 'ulum bahwa peneliti sedang menggali data dan hendak mendapatkan informasi. Namun demikian, peneliti juga melakukan dalam bentuk informal, yaitu samar-samar dengan cara mengamati secara jarak jauh atau melibatkan secara langsung dalam kerumunan di pondok pesantren untuk mengamati langsung kegiatan pengelolaan kelas, interaksi antar-siswa yang berasal dari latar belakang berbeda, serta penerapan manajemen siswa oleh pengasuh dan guru pesantren.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan orang-orang yang terlibat langsung dengan apa yang menjadi fokus penelitian seperti pembina pesantren, ustadz/ustadzah, wali kelas, dan beberapa santri yang mewakili latar belakang budaya berbeda.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang terkait dengan kegiatan pondok pesantren yang berupa video, rekaman, catatan, transkrip, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasi segala kegiatan yang terkait dengan proses penelitian, selain itu peneliti juga mendokumentasikan data-data/dokumen pendukung sebagai data pendukung penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, tanpa perantara. Yaitu data yang didapat langsung dari responden yang didapat di lapangan. Responden dalam penelitian ini adalah : pembina pesantren, guru, dan santri. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti, melalui orang lain atau perantara, seperti dokumen pesantren, buku panduan santri, rekaman kegiatan pembinaan, arsip kegiatan belajar, dan catatan kesiswaan.

4. Jenis Data

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif. Data primer atau sekunder dapat kita peroleh melalui dokumen. Dokumen dapat berupa hasil narasi wawancara dari informan, hasil observasi perilaku santri, data deskriptif dari dokumen pesantren, gambar/foto kegiatan pembelajaran dan interaksi multikultural. Data ini berbentuk kata-kata, ungkapan, deskripsi peristiwa, dan simbol yang

memiliki makna mendalam yang akan ditafsirkan secara kontekstual.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif menurut model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama (Majid, 2017):

- a. Reduksi data, yaitu menyaring dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian data, dengan cara menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk memudahkan penarikan makna.
- c. Penarikan kesimpulan, menafsirkan makna data untuk merumuskan temuan yang menggambarkan praktik manajemen siswa dan pengelolaan kelas berbasis multikultural di pondok pesantren tahfidhil qur'an Sirojul 'Ulum.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan Buku Panduan Kerja Pengurus/ BPKP tahun 2024, Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum menawarkan berbagai program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan santri dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan umum.

Program-program tersebut meliputi Tahfidhil Qur'an, Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal.

1. Pembagian asrama santri di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum,

Pondok pesantren Sirojul 'Ulum mempunyai empat asrama untuk santri putra/ santriwan dan lima asrama untuk santri putri/ santriwati. Empat asrama untuk santri putra berada dalam satu lokasi, diantaranya : asrama Darul Qurro', Darul mujahidin 1, Darul mujahidin 2, dan Darul al a'raf. Lima asrama putri berada dilokasi yang berbeda, diantaranya adalah : At tarbiyah, Al muhsin, Bustanush Shibyan, Darut Taibin, dan Hidayatul mubtadiat.

Santri dengan pendidikan formal setingkat madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah diwajibkan bermukim di pondok. Pada saat pendaftaran santri, orang tua/wali santri diberi kebebasan untuk memilih asrama sesuai karakter dan kebiasaan santri, karena masing-masing asrama menyediakan fasilitas yang berbeda. Santri dengan pendidikan formal setingkat raudhotul atfal dan madrasah ibtidaiyah tidak diwajibkan untuk tinggal di pondok atau asrama. Meskipun demikian

banyak santri setingkat madrasah ibtidaiyah yang bermukim di pondok. Santri yang masih berusia madrasah ibtidaiyah ditempatkan satu asrama yaitu di asrama Al muhsin, untuk memudahkan pembinaan dan pengasuhan. Hal ini selaras dengan konsep manajemen siswa bahwa pendidikan dilaksanakan secara bertahap sesuai usia.

Penempatan kamar santri baru dan santri lama dipisah untuk menghindari bullying dan senioritas. Santri baru dicampur dari berbagai daerah untuk lebih mempercepat beradaptasi. Setiap kamar terdapat pembina yang merupakan alumni/ santri yang telah lulus dan masih dalam masa pengabdian.

2. Bentuk manajemen siswa yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pengambilan dokumentasi, manajemen siswa di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum dilakukan melalui pendekatan humanis dan dialogis, mengingat latar belakang santri yang beragam dari segi suku, bahasa daerah, dan budaya. Secara humanis

contohnya : ketika santri melakukan pelanggaran, ustadz lebih memilih memberi nasihat, berdialog, dan membina, bukan hanya menghukum, memberikan ruang bagi santri untuk mengemukakan pendapat dan terlibat dalam kegiatan musyawarah, mengembangkan program pembinaan akhlak berbasis empati dan kesadaran, bukan paksaan. Hal tersebut sesuai dengan konsep Imam Al-Ghazali, bahwa pendidikan sebagai penyucian jiwa dan pembinaan akhlak. Secara silogis seperti : ketika ada konflik antar santri, pimpinan pesantren menganalisis penyebab konflik secara rasional, mengumpulkan informasi dari berbagai pihak, lalu membuat keputusan yang adil; dalam pembinaan disiplin, santri yang terlambat shalat jamaah diberi peringatan berdasarkan aturan yang sudah disepakati dan disosialisasikan sebelumnya.

Program Tahfidhil Qur'an adalah program utama. Meskipun pondok pesantren Sirojul 'Ulum menekankan pada program tahfidhil Qur'an sebagai program utama tetapi tidak semua santri yang masuk pondok diwajibkan untuk tahfidz Qur'an, mereka bisa memilih program

binadhor. Program binadhor ada 2 yaitu Istidad dan Al qur'an. Istidad memakai kitab Yanbu'a jilid 1-6. Ketika santri mendaftar di pondok pesantren Sirojul 'Ulum maka mereka dites bacaan alqur'annya untuk penempatan tingkat binadhornya. Target program binadhor istidad adalah satu tahun selesai. Sedangkan target binadhor qur'an adalah satu tahun lima juz. Program tahfidz/ bilghaib dibagi 3 yaitu : ula, wustha, ulya. Penempatan untuk program tahfidz ada 2 tes yaitu bacaan dan IQ (1 halaman dihafalkan dalam tempo 1 jam), untuk melihat kekuatan hafalan Al qur'annya. Penjabaran tingkat binadhor dan bilghaib/tahfidh dapat dilihat dalam

tabel 1. Pondok pesantren Sirojul 'Ulum juga menyediakan pendidikan formal setingkat Raudhotul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Pendidikan formal ini mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Selain pendidikan formal, pondok pesantren ini juga memiliki program pendidikan non-formal yang fokus pada pendidikan madrasah diniyah Islam Salafiyah (turost) ala Ahlussunnah wal Jamaah. Kurikulum pendidikan ini mengacu pada madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) dan teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Tabel 1. Tingkatan program Al qur'an pondok pesantren Sirojul 'Ulum

No	Program	Tingkat	Keterangan
1	Binaadhor istidad (Yanbu'a)	Istidad 1	Jilid 1-2, bacaan mad
		Istidad 2	Jilid 3-4, bacaan tajwid
		Istidad 3	Jilid 5-6, gharib
2	Binadhor Qur'an	Marhalah ula	Juz 1-10
		Marhalah wustha	Juz 11-20
		Marhalah ulya	Juz 21-30, hafalan juz 30
3	Bilghaib/ Tahfidh	Tahfidh 1	Juz 1-10
		Tahfidh 2	Juz 11-20
		Tahfidh 3	Juz 21-30

Santri dengan program tahfidh didorong untuk menghafal Al-Qur'an secara mendalam dengan metode

yang efektif dan terstruktur. Kegiatan mudarasaah, muroja'ah dan setoran hafalan/binadhor dilakukan secara

rutin untuk menjaga kualitas bacaan dan hafalan santri. Target secara standard untuk program tahfidh adalah dalam satu tahun santri sudah dapat menghafal lima juz. Dalam program tahfidh untuk setiap naik tingkatan terdapat ujian atau tes kenaikan tingkat baik istidad, binadhori Qur'an ataupun tahfidh Qur'an. Apabila santri mulai mengikuti program tahfidh ketika kelas 7 di madrasah tsaniyiyah maka setelah lulus madrasah aliyah ditargetkan standar sudah khatam tahfidz 30 juz. Akan tetapi pada kenyataannya banyak yang melebihi standard, artinya sebelum lulus madrasah aliyah sudah khatam tahfidz 30 juz. Satu ustadz/dzah

memegang 20 santri secara intensif. Kegiatan santri yang dilaksanakan secara rutin dapat dilihat dalam tabel 2.

Ketika santri program tahfidz telah purna dalam pendidikan formal setingkat Aliyah dan sudah lulus program tahfidz 30 juz, maka santri diwajibkan mengabdikan selama 2 tahun untuk mempersiapkan santri tersebut siap dalam mengamalkan ilmunya sebagai pengajar tahfidh. Untuk santri binadhori tidak diwajibkan mengabdikan. Selain itu dengan adanya program pengabdian santri maka dapat meminimalisir hambatan pembelajaran tahfidh terkait kekurangan pengajar tahfidh.

Tabel 2. Kegiatan rutin santri pondok pesantren Sirojul 'Ulum

No	Waktu/ pukul	Kegiatan	Keterangan
1	Ba'da shubuh	Membaca Al Qur'an, Ziyadah	Membaca Al Qur'an selama 1 jam, fokus Ziyadah
2	05.45 – 06.50	Persiapan ke madrasah	Mandi, makan pagi
3	06.50 – 12.00	Pendidikan formal di madrasah	RA, MI, MTs, Aliyah
4	13.30 – 15.00	Pendidikan non formal	Madin ula, wustha, dan tahsus
5	15.00 – 16.00	Istirahat, bersih-bersih, jamaah shalat asyar	

6	Ba'da asyar	Mudarasah 1 jam, makan sore	Membaca ulang pencapaian bacaan Al qur'an secara sendiri
7	17.30 – 18.00	Jamaah shalat magrib	
8	Ba'da magrib	Muraja'ah dan setoran	Membaca ulang pencapaian bacaan Al qur'an dengan disimak ustadz/dzah
9	19.00 – 19.30	Jamaah shalat isya'	
10	19.30 – 09.00	Sawir	Musyawahah tentang pelajaran
11	09.00 – 10.00	Mudarasah	Persiapan ziyadah shubuh
12	10.00 – 04.00	Istiraha, shalat lail	Shalat lail dihimbau, dibangunkan tetapi tidak wajib
13	04.00 – 05.00	Jamah shalat subuh	

Pesantren ini menerapkan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan, terutama dalam menyelesaikan konflik antarbudaya. Kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk pembiasaan adab dan akhlak universal, seperti menghormati sesama, toleransi, dan gotong royong. Nilai-nilai multikultural ditanamkan melalui kegiatan harian seperti makan bersama, sawir di malam hari, dan pengajian umum, yang melibatkan seluruh santri tanpa diskriminasi asal daerah. Strategi manajemen ini sejalan dengan pandangan James A. Banks (2009)

mengenai pentingnya pengembangan nilai empati dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam pendidikan multikultural.

3. Strategi pengelolaan kelas yang digunakan dalam menunjang proses tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum

Pengelolaan kelas di pesantren ini lebih bersifat kolektif dan egaliter. Ustadz/ustadzah tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing budaya dan karakter. Kegiatan belajar-

mengajar dan pembinaan siswa dilakukan secara bersama, dengan melibatkan seluruh komponen kelas, baik ustadz/ustadzah, santri senior, maupun santri lainnya secara partisipatif, adil, dan setara dalam tugas dan tanggung jawab. Kolektif artinya manajemen kelas tidak bersifat top-down sepenuhnya, tetapi melibatkan banyak pihak secara bersama-sama, termasuk partisipasi aktif santri dalam menjaga ketertiban, kebersihan, dan semangat belajar. Egaliter menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan santri, atau antar sesama santri, dilandasi semangat kesetaraan dalam martabat, meskipun tetap menghormati hirarki keilmuan dan senioritas secara proporsional.

Dalam proses pembelajaran, guru mengakomodasi latar belakang santri, seperti memberikan contoh materi yang relevan dengan daerah asal mereka. Misalnya, dalam menghafal Al-Qur'an, pendekatan personal berdasarkan aksen atau kebiasaan santri dilakukan secara individual. Terdapat pula kegiatan lintas budaya seperti pentas seni santri, lomba qasidah dengan berbagai dialek. Hal ini mencerminkan implementasi dari

pendidikan berbasis kearifan lokal dalam lingkungan yang plural, sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar (2004) bahwa pendidikan multikultural harus kontekstual dengan budaya lokal Indonesia. Pengelolaan kelas berbasis multikultural di pesantren ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai Islam universal dan pendekatan sosial-budaya yang inklusif. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mampu menjadi wahana perjumpaan budaya yang memperkuat semangat persaudaraan antar anak bangsa.

Dalam madrasah formal setingkat aliyah ada kelas khusus tahfidz. Siswa diberi kebebasan memilih kelas tahfidz atau kelas reguler. Siswa yang masuk dalam kelas tahfidz menerima jam pelajaran mapel umum lebih sedikit dibandingkan kelas reguler, karena ada tambahan jam untuk muroja'ah dan setoran tahfidz Al Qur'an yang didampingi oleh guru tahfidz. Ada beberapa mapel umum yang tidak diajarkan dalam kelas tahfidz tetapi siswa tetap menerima buku dan Lembar Kerja Siswa tentang mapel tersebut.

4. Tantangan dan Hambatan Manajemen Siswa dan Pengelolaan Kelas di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Sirojul 'Ulum

Beberapa tantangan yang muncul adalah stereotip budaya antar santri, penggunaan bahasa daerah yang bisa memicu eksklusivitas kelompok, serta resistensi terhadap perubahan nilai budaya yang berbeda. Teori Identitas Sosial, Henri Tajfel, menyebut bahwa manusia cenderung mengelompokkan dirinya dalam kelompok (*ingroup*) dan memandang kelompok lain (*outgroup*) sebagai "berbeda" atau bahkan "lebih rendah". Dalam pondok pesantren Sirojul 'Ulum, santri di awal masuk pondok pesantren biasanya membentuk *ingroup* berdasarkan: daerah asal (santri Jawa, Madura, Kalimantan, sulawesi, dsb.), bahasa daerah, dan status sosial orang tua. Namun, pondok pesantren Sirojul 'Ulum mampu mengatasi tantangan tersebut melalui internalisasi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, pembinaan rutin, dan pendekatan keagamaan yang bersifat menyatukan, bukan memisahkan. Strategi ini sesuai dengan gagasan Kymlicka (1995) bahwa hak-hak kelompok budaya

harus difasilitasi untuk menjamin keadilan sosial dan partisipasi yang setara dalam komunitas bersama.

Hambatan yang sering dihadapi dalam manajemen siswa dan pengelolaan pondok pesantren Sirojul 'Ulum adalah :

- a. santri tidur dikamar setelah shubuh sehingga tak jarang ada santri yang bolos mengaji Al Qur'an ba'da shubuh
- b. santriwan bolos dalam pendidikan non formal/ madrasah diniyah karena tidur dikamar, jajan atau ngopi di warung atau kantin.
- c. Kurangnya tenaga pengajar Al Qur'an yang berkompeten dan sabar dalam menghadapi santri dengan perbedaan latar belakang budaya dan daerah.

Hambatan-hambatan tersebut berusaha diatasi oleh pengasuh, pembina, dan pengurus harian pondok dengan musyawarah untuk membuat tata tertib dan ta'jir yang mendidik, meskipun masih ada saja beberapa yang melanggar. Pondok pesantren Sirojul 'Ulum mengadakan evaluasi bulanan yang dihadiri seluruh pengasuh asrama, pembina, pengurus harian, baik program tahfidh, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal. Evaluasi

penting dilakukan untuk menjaga stabilitas dan ketercapaian program-program pondok pesantren.

D. Kesimpulan

Manajemen siswa dan pengelolaan kelas dalam pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul 'Ulum dilaksanakan secara efektif melalui pendekatan nilai-nilai Islam universal yang inklusif dan pembinaan karakter. Manajemen siswa tidak hanya dilihat sebagai pengaturan administratif, tetapi juga sebagai bagian dari pembinaan akhlak dan spiritualitas. Demikian pula, pengelolaan kelas tidak dipisahkan dari sistem pembinaan karakter dan penguatan motivasi santri. Pendekatan ini menempatkan proses manajerial sebagai bagian dari *tarbiyah* yang utuh dan menyeluruh. Pondok pesantren ini berhasil menjadi ruang pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga mewujudkan toleransi, dan kerja sama. Dengan demikian, pesantren mampu mengaktualisasikan pendidikan Al Qur'an dalam bingkai keislaman yang moderat dan kontekstual.

E. Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amiruddin, M. (2021) *Manajemen Kelas Berbasis Nilai Islam di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hafidz, M. A. & Zain, M. (2022) 'Pola Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Modern', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), pp. 45–58. doi:10.21093/jpi.v10i1.3852.
- Hidayatullah, R. (2022) 'Tantangan Manajemen Pendidikan di Pesantren Salafiyah', *Manajerial: Jurnal Ilmu Manajemen dan Organisasi Pendidikan*, 4(2), pp. 101–115. doi:10.24853/manajerial.4.2.101-115.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mahfud, A. (2020) *Pengelolaan Kelas Efektif di Lingkungan Pesantren*. Surabaya: CV Global Aksara Pers.
- Majid, A. (2017). *Analisis data penelitian kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.

- Nasution, R. H. (2023) 'Modernisasi Sistem Manajerial di Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), pp. 65–80.
doi:10.24239/jki.v13i1.451.
- Nurhadi, D. & Syamsul, A. (2021) 'Penerapan Manajemen Siswa dalam Meningkatkan Disiplin Belajar', *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 9(2), pp. 77–90. doi:10.31219/osf.io/4bgmj.
- Shunhaji, A., & Sarnoto, A. Z. (2025). Manajemen Supervisi Pengajar di Pondok Pesantren: Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Tahfidz Al-Qur'an wa Tafaquh Fiddin Al-Amin Batam. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* e-ISSN 2721-9666, 6(1), 269-279.